
**TOPONIMI DUSUN DAN DESA DI KECAMATAN BOROBUDUR
: TINJAUAN ETNOSEMANTIS**

**TOPONIMI OF SUBDISTRICT AND VILLAGE IN BOROBUDUR DISTRICT
: ETNOSEMANTIS REVIEW**

¹⁾Nurul Setyorini, ²⁾Kadaryati, ³⁾Khabib Sholeh

^{1,2,3)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jalan K.H.A. Dahlan Nomor 3&6 Purworejo

[*Nurulsetyorini@umpwr.ac.id](mailto:Nurulsetyorini@umpwr.ac.id), yatikadar@gmail.com, khabibsholeh@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) desa dan dusun di Kecamatan Borobudur dan (2) makna pemberian nama dusun dan desa yang ada di Kecamatan Borobudur, (3) kaidah kebahasaan makna pemberian nama dusun dan desa yang ada di Kecamatan Borobudur. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, catat, dan membaca, sedangkan analisis datanya berupa analisis isi. Selanjutnya, data disajikan dengan teknik informal. Sumber data yang digunakan adalah toponimi desa dan dusun di Kecamatan Borobudur. Hasil penelitian ini adalah Beberapa desa dan dusun di Kecamatan Borobudur memiliki beragam potensi wisata dan budaya sehingga memiliki keunikan di dalamnya. Jika melihat dari sudut makna dan kaidah bahasa beberapa desa dan dusun juga ada kiatanya dengan sejarah. Sejarah dari masa syailendra hingga masa perang pangeran Diponegoro. Rata-rata penamaan desa dan dusun tersebut, berasal dari nama tokoh sejarah, bahasa sansekerta, dan bahasa jawa.

Kata Kunci: toponimi, Borobudur, Semantis

PENDAHULUAN

Borobudur merupakan nama sebuah Kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang . Kecamatan Borobudur terkenal tidak hanya di kawasan nasional, tetapi juga di seluruh dunia. Hal ini karena di Kecamatan tersebut ada sebuah candi yang juga sangat terkenal hingga ke ranah internasional. Tidaak hanya sangat terkenal, candi tersebut bahkan sudah menjadi tujuh keajaiban dunia. Candi Borobudur adalah mahakarya budaya putra nusantara yang diakui UNESCO secara mendunia. Candi ini berlatar belakang agama Budha dan terbesar di pulau Jawa (Haryono, 2011: 1). Sejalan dengan itu, HR (2013: 39) menjelaskan bahwa candi Borobudur sebagai candi terbesar di dunia terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Candi Borobudur ini sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia.

Secara historis, candi Borobudur dibangun semasa pemerintahan Raja Sumaratungga, dari kerajaan Mataram Hindu, yaitu sekitar tahun 824 Masehi.

Lokasi candi s+/- 100 km sebelah barat daya Semarang dan 40 km barat laut Yogyakarta. Banyak wisatawan mancanegara maupun wisata dalam negeri beranggapan bahwa candi Borobudur berada di kawasan Yogyakarta. Pernyataan tersebut salah, sebab secara administrasi candi Borobudur ada di Magelang dan letak tanahnya ada di Kecamatan Borobudur, Jawa Tengah. KSPN (Kawasan Strategi Pariwisata Nasional) Borobudur menjadi ikon utama pariwisata Yogyakarta, walaupun secara administrasi terletak di kawasan Magelang, Jawa Tengah (Susilowati, dkk., 2017: 97).

Berdasarkan pernyataan di atas, Kecamatan Borobudur sebagai lokasi keberadaan candi Borobudur ikut serta menjadi daerah yang terkenal hingga ke mancanegara. Banyak wisatawan mancanegara yang sering berkunjung ke daerah-daerah Borobudur. Mereka tidak hanya ke lokasi candi Borobudur saja, tetapi juga kawasan desa wisata, perbukitan dan wisata alam di sekitar Kecamatan

Borobudur. Kecamatan Borobudur mempunyai daya tarik bagi wisatawan mancanegara, bukan hanya karena keberadaan candi Borobudur, tetapi juga memiliki alam yang indah sehingga banyak wisatawan yang berkunjung. Wisata alam tersebut seperti: Puntuk Kendil, Punthuk Setumbu, Bukit Purwosari, Bukit Barade, Pos Mati, Punthuk Sukmojoyo, Punthuk Monkrong, Punthuk Setompo, Punthuk Setumpuk, Punthuk Cething, dll. Desa wisata merupakan sebuah desa yang dikembangkan oleh pemerintah desa setempat ataupun daerah karena mempunyai potensi wisata yang menarik dan unik. Daya tarik tersebut dapat berupa: atraksi seni, kerajinan tangan, bumi perkemahan, kuliner, ukiran kayu, keindahan alam, apotek hidup, dan *home industry*. Dengan potensi-potensi tersebutlah maka kecamatan Borobudur menjadi daerah yang terkenal hingga mancanegara.

Kecamatan Borobudur secara geografis memiliki 20 desa/kelurahan antara lain: Bigaran, Borobudur, Bumiharjo, Candirejo, Giripurno, Giritengah, Karanganyar, Karangrejo, Kebonsari, Kembanglimus, Kenalan, Majaksingi, Ngadiharjo, Ngargogondo, Sambeng, Tanjungsari, Tegalarum, Tuksongo, Wanurejo, dan Wringinputih. 20 desa tersebut ada yang menjadi desa wisata seperti desa Wanurejo, Tanjungsari, Majaksingi, Giritengah, Candirejo, Giripurno, Tuksongo, Bumiharjo, Kebonsari, dan Kenalan.

Desa-desanya tersebut masih terbagi menjadi beberapa dusun. Desa Borobudur misalnya, terdiri dari dusun Ngaran I, Ngaran II, Ngaran III, Gopalan, Bumi Segoro, Sabrang Rowo, Tamanan, Tanjungan, Mahitan, Kujon, Gendhingan, Bogowanti Lor, Bogowanti Kidul, Kenayan, Janan, Jayan, Kaliabon, Jigudan, Kelon, Kurahan, Kujon, dan Sodongan.

Nama-nama desa maupun dusun tersebut secara semantik dan historis mempunyai makna, misalnya desa Borobudur, desa Jayan, desa Bumiharjo dan dusun Sirancah. Secara makna, menurut Raffles Borobudur dalam tata Bahasa Inggris dimaknai sebagai desa terdekat dengan

candi, yaitu boro (bore). Seorang arkeolog juga beranggapan bahwa Borobudur berasal dari istilah Bhudara (gunung). Sementara itu, secara sejarah candi Borobudur merupakan peninggalan Dinasti Syailendra masa raja Samaratungga dari Kerajaan Mataram Kuno dan baru selesai pada abad ke-9. Desa Jayan, secara historis dahulu merupakan tempat para prajurit berlatih. Secara semantis, Jayan berasal dari istilah *joyo kawijayan* (unggul sakti). Desa Bumiharjo, secara semantis artinya tanah yang subur, gemah ripah loh jinawi. Bumiharjo berasal dari kata bumi artinya tanah dan harjo artinya subur. Secara historis, Bumiharjo berasal dari dua dusun, yaitu dusun Sigug dan dusun Sodogan. Kemudian, sebelum Indonesia merdeka dusun tersebut digabung menjadi desa Bumiharjo. Selanjutnya, dusun Sirancah secara historis. Dusun tersebut mengandung legenda. Konon ada murid Pangeran Diponegoro yang tertembak kakinya oleh Belanda sehingga darahnya berceceran/*rancah-rancah*. Berasal dari darah yang *rancah-rancah* (Jawa) terbentuklah sumber mata air yang berlimpah/*rancah-rancah*. Kemudian, dusun tersebut diberi nama *Sirancah*. *Sirancah* secara semantis artinya darah yang berceceran menjadi air.

Dengan melihat keunikan, daya tarik, dan kestrategisan Kecamatan Borobudur maka peneliti tertarik memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, melihat adanya makna semantis maupun historis dari nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Borobudur, maka peneliti juga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul "Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnoemantis". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) desa dan dusun di Kecamatan Borobudur dan (2) makna desa dan dusun di Kecamatan Borobudur.

Penelitian mengenai toponimi dusun dan desa di kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis menggunakan teori Etnosemantis. Etnosemantik merupakan perkawinan antara etnografi dengan semantik. Peran etnografi pada kajian ini

adalah sebagai metode penelitian. Etnosemantik diyakini sebagai pendekatan yang tepat karena penelitian ini berfokus pada arti dan latar belakang nama dusun dan desa di kecamatan Borobudur sehingga kacamata etnografi merupakan perspektif terbaik.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, semantik bukan semakin definitif, tetapi semakin fleksibel. Chaer (2009: 4) menjelaskan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial termasuk antropologi, hubungan dengan filsafat, dan hubungan dengan psikologi.

Etnosemantis atau etnosains adalah studi tentang cara menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan dan menggunakan kebudayaannya dengan cara yang berbeda-beda (Simpson, 2008: 42). Palmer menjelaskan etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang digunakan oleh masyarakat dalam mengklasifikasikan ranah pengetahuan tertentu seperti dunia tumbuh-tumbuhan, binatang, dan penerbangan. Studi ini menghasilkan analisis makna dari sejumlah leksikon dengan sistem folk taksonomi pengetahuan tertentu (Suhandono, 2004: 231).

Etnosemantis merupakan ranah kajian linguistik antropologi (dalam sumber lain disebut antropologi linguistik/antropolinguistik). "Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa (*language*) dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial (Sibarani, 2015: 6)".

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Anshari, dkk. (2017) dan Darheni (2010). Penelitian Anshari, dkk. (2017), menyelidiki toponimi di wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon. Toponimi di wilayah Cirebon sangat dipengaruhi aspek fisik, sosial budaya, aspek fisik tersebut meliputi keadaan geografis, flora dan fauna. Sementara itu, aspek sosial budaya meliputi sejarah, adat istiadat, nama tokoh, cita-cita, kesenian, bangunan dan aktivitas masyarakat. Upaya pelestarian toponim di Cirebon melalui serangkaian

kajian dan pemertahanannya agar nama-nama tempat masyarakat Cirebon itu sendiri dan Indonesia pada umumnya. Selanjutnya, penelitian Darheni (2010) toponimi aktivitas mata di Jawa. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan pengamatan melalui analisis komponen dan relasi hiponimik, dapat ditemukan 32 leksem berkonsep 'aktivitas mata' dengan komponen bersama **melihat**. Leksem-leksem tersebut masih dapat dikelompokkan dan dirinci lagi berdasarkan komponen makna bersama dan komponen makna spesifiknya. Sayangnya, komponen makna tersebut tidak selalu dikenali atau tidak selalu dapat dibedakan oleh generasi sekarang sehingga penamaan atau penggunaan suatu leksikon yang berkenaan dengan aktivitas mata mulai berkurang.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang nampak dari penelitian Anshari dengan penelitian ini antara lain: fokus penelitian, dan sumber data penelitian. Penelitian Anshari mempunyai fokus penelitian berupa aspek sosial dan budaya toponimi, sedangkan penelitian ini fokus penelitian arti dan sejarah toponimi. Sumber data pada penelitian Anshari berupa toponimi wilayah di kabupaten dan kota Cirebon, sedangkan penelitian ini sumber data berupa toponimi dusun dan desa di kecamatan Borobudur. Selanjutnya, penelitian Anshari dan penelitian ini mempunyai persamaan berupa kajian etnosemantis nama suatu wilayah.

Penelitian Darheni dan penelitian ini juga mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang nampak pada penelitian Darheni dan penelitian ini, antara lain: fokus, sumber, dan objek penelitian. Fokus penelitian Darheni pada analisis komponen dan relasi hiponimik toponimi, sedangkan penelitian ini fokus penelitian arti dan sejarah toponimi. Penelitian Darheni menggunakan sumber data toponimi aktivitas mata, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data toponimi desa dan dusun. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kajian etnosemantik aktivitas mata di Jawa Barat, sedangkan penelitian ini adalah kajian etnosemantik

dusun dan desa di kecamatan Borobudur. Selanjutnya, persamaan penelitian Darheni dan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Teori yang digunakan Darheni maupun penelitian ini adalah teori etnosemantik. Etnosemantik adalah gabungan antara teori etnografi dan semantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan etnosemantik menekankan pada teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif yang menghendaki peneliti melakukan kontak mendalam dan memiliki pemahaman terhadap keadaan lingkungan sebagai subjek penelitian dalam konteks historis dan bahasa. Penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dan simak. Menurut Mahsun (2012:92-93) metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dengan teknik sadap atau dengan wawancara, dilanjutkan teknik SLC (Simak Libat Cakap), dan diakhiri dengan teknik catat. Peneliti melakukan teknik simak berupa penyimakan langsung dengan wawancara kepada narasumber. Teknik analisis kategorial digunakan sebagai teknik analisis data. Pendeskripsian data sebagai hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik *emergent sampling design*. Hal itu sejalan dengan pernyataan Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2012:300) bahwa dalam penelitian naturalistik atau kualitatif spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya sehingga penentuan sampel data baru dapat dilakukan ketika peneliti berobservasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, pada penelitian ini penyampelan data yang dideskripsikan disesuaikan dengan sebaran pola penamaan dusun maupun desa di kecamatan Borobudur.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas deskripsi dan makna dusun dan desa di kecamatan Borobudur. Adapun nama-nama

dusun dan desa tidak semua peneliti bahas, tetapi hanya beberapa saja yang akan peneliti bahas. Berikut pemaparan dari ketiga persoalan dalam penelitian ini.

1. Desa Borobudur

Deskripsi Desa Borobudur

Desa Borobudur merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Borobudur. Kepala pemerintahan di Desa Borobudur dipimpin oleh Kepala Desa. Saat ini, Kepala Desa Borobudur dipimpin oleh Pak Maladi. Desa Borobudur adalah lokasi keberadaan Candi Borobudur. Desa Borobudur terdiri dari 20 dusun yang tersebar di sekitar candi Borobudur, antara lain: Ngaran I, Ngaran II, Ngaran III, Gopalan, Bumi Segoro, Sabrang Rowo, Tamanan, Tanjungan, Mahitan, Kujon, Gendhingan, Bogowati Lor, Bogowati Kidul, Kenayan, Janan, Jayan, Kaliabon, Jigudan, Keln, Kurahan, Kujon, dan Sodongan.

Makna Borobudur

Secara etimologis, Borobudur berasal dari kalimat *kamulai bhûmisembhâra (budhara)* (Caparis, 1950: 169). Pendapat lain, Kadhajaya (2004: 1943-1948) menjelaskan kata *bara* merupakan serapan dari bahasa Sri Lanka yang artinya *vihara*. Kata tersebut berubah menjadi *vahara*, *vara* kemudian *bara*. Kata *budu* dari bahasa Sansekerta *Buddha*, *ruve* dari *rupe*, dan *gala* yang artinya batu. *Buduruve* kemudian berubah menjadi *budurû* dan kemudian menjadi *budur*. Dengan simpulan akhir, nama Borobudur artinya tempat suci agama Budha.

Kaidah Kebahasaan

Proses pembentukan nama desa Borobudur berdasarkan kaidah kebahasaan berasal dari bahasa Sri Lanka dan Sansekerta. Secara morfologis, pembentukan kata Borobudur merupakan proses komposisi dari penggabungan dua morfem. Kata Borobudur berasal dari morfem *boro* dan *Buduruve*. Proses pembentukan komposisi kata Borobudur merupakan pengaruh

bahasa Jawa yang tidak mengenal spasoi antar kata.

2. Desa Bumiharjo

Deskripsi Desa Bumiharjo

Desa Bumiharjo berada di Kecamatan Borobudur. Desa tersebut merupakan salah satu desa wisata yang memiliki keunikan kampung dolanan. Desa Bumiharjo terletak 2 km dari kompleks candi Borobudur. Desa Bumiharjo dibatasi oleh empat desa, sebelah utara Sungai Progo, sebelah timur Sungai Progo, sebelah selatan Desa Borobudur, dan sebelah barat Desa Wringinputih.

Makna Bumiharjo

Kata Bumiharjo berasal dari dua buah kata, yaitu bumi dan harjo. Kata bumi berarti tanah, tempat tinggal dan harjo berarti makmur. Dengan demikian, bumiharjo mempunyai makna tanah tempat tinggal yang makmur.

Kaidah Kebahasaan

Proses pembentukan nama desa Bumiharjo berdasarkan kaidah kebahasaan berasal dari bahasa Jawa. Secara morfologis, pembentukan kata Bumiharjo merupakan proses komposisi dari penggabungan dua morfem. Kata Bumiharjo berasal dari morfem *bumi* dan *harjo*. Proses pembentukan komposisi kata Bumiharjo merupakan pengaruh bahasa Jawa yang tidak mengenal spasi antar kata.

3. Desa Paren Borobudur

Deskripsi Desa Paren

Desa Paren merupakan salah satu desa di Kecamatan Borobudur. Desa ini dibatasi oleh tujuh desa, sebelah utara dibatasi Desa Kembanglimus, sebelah selatan dibatasi Desa Ngadiharjo dan Karanganyar, Desa Ngadiharjo, dan disebelah timur dibatasi Desa Borobudur dan Wringinputih.

Makna Paren

Desa Paren yang diperkirakan dulunya lumbang padi. Paren berasal dari kata *pari* yang berarti padi.

Kaidah Kebahasaan

Proses pembentukan nama desa Paren berdasarkan kaidah kebahasaan berasal dari bahasa Jawa. Secara morfologis, pembentukan kata Paren merupakan proses afiksasi. Proses afiksasi tersebut adalah sufiksasi berupa almorf -n. Kata paren berasal dari kata *pari* mendapat almorf *n* disertai *i* dan *a* yang berubah menjadi *e*. Selanjutnya, kata *pari* yang mengalami sufiksasi -n menjadi *paren*.

4. Desa Tuksongo

Deskripsi Desa Tuksongo

Tuksongo terletak di kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, sekitar 2 km, dari kawasan komplek Candi Borobudur. Desa Tuksongo merupakan salah satu desa wisata di Borobudur. Desa wisata tersebut merupakan konsep desa wisata yang memadukan teknologi digital dengan keunikan suasana pedesaan beserta bermacam-macam kegiatan budaya, kesenian, pendidikan, dan argowisata.

Makna Tuksongo

Tuksongo diambil dari nama samaran kyai Ahmad Abdussalam yang berasal dari keraton surakarta. Beliau merupakan salah satu murid dari Pangeran Diponegoro yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan. Untuk menghormati jasanya maka desa tersebut diberi nama Tuksongo. Konon Kyai Tuk Songo ini merupakan teman Kyai Langgeng, dan sama-sama berjuang melawan penjajah Belanda.

Kaidah Kebahasaan

Proses pembentukan nama desa Tuksongo berdasarkan kaidah kebahasaan berasal dari bahasa Jawa. Secara morfologis, pembentukan kata Tuksongo merupakan proses komposisi dari penggabungan dua morfem. Kata Tuksongo berasal dari morfem *tuk* dan *songo*. Proses pembentukan komposisi kata Tuksongo merupakan pengaruh bahasa Jawa yang tidak mengenal spasi antar kata.

5. Desa Wanurejo

Deskripsi Desa Wanurejo

Desa Wanurejo terletak 600 meter di sebelah timur Candi Borobudur. Desa Wanurejo terletak 600 meter dari Candi Borobudur dan menjadi pintu gerbang masuk menuju Candi Borobudur. Desa Wanurejo merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi budaya dan kriya.

Makna Desa Wanurejo

Kata Wanurejo berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *vanua* yang artinya desa, dan *reja* yang berarti makmur. Istilah *wanurejo* disebut pertama kali dalam prasasti Canggal (723 M) sebagai salah satu desa yang makmur pada masa kerajaan Mataram Hindu. Wanurejo kembali muncul dalam prasasti Karang Tengah berangka tahun 812 M.

Kaidah Kebahasaan

Proses pembentukan nama desa Wanurejo berdasarkan kaidah kebahasaan berasal dari bahasa Sansekerta. Secara morfologis, pembentukan kata Wanurejo merupakan proses komposisi dari penggabungan dua morfem. Kata Wanurejo berasal dari morfem *vanua* dan *reja*. Proses pembentukan komposisi kata Wonorejo merupakan pengaruh bahasa Jawa yang tidak mengenal spasi antar kata.

6. Desa Candirejo

Deskripsi Desa Candirejo

Desa Candirejo merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Borobudur. Potensi di desa ini berupa kebudayaan dan masyarakat agraris.

Makna Desa Wanurejo

Kata Candirejo berasal dari kata *Candighra*. Seiring waktu berjalan, terjadi perubahan kata atau penyebutan, *Candighra* kemudian berubah menjadi *Candirga* dan selanjutnya berubah lagi menjadi *Candirja*, dan pada akhirnya seperti nama desa tersebut saat ini, yaitu Candirejo.

Kaidah Kebahasaan

Proses pembentukan nama desa Candirejo berdasarkan kaidah morfologis, pembentukan kata Candirejo merupakan proses komposisi dari penggabungan dua morfem. Kata Candirejo berasal dari morfem *Candi* dan *reja*. Proses pembentukan komposisi kata Candirejo merupakan pengaruh bahasa Jawa yang tidak mengenal spasi antar kata. Proses pembentukan komposisi kata Wonorejo merupakan pengaruh bahasa Jawa yang tidak mengenal spasi antar kata.

SIMPULAN

Beberapa desa dan desa di Kecamatan Borobudur memiliki beragam potensi wisata dan budaya sehingga memiliki keunikan di dalamnya. Jika melihat dari sudut makna dan kaidah bahasa beberapa desa dan dusun juga ada kaitannya dengan sejarah. Sejarah dari masa Syailendra hingga masa perang pangeran Diponegoro. Rata-rata penamaan desa dan dusun tersebut, berasal dari nama tokoh sejarah, bahasa Sansekerta, dan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, dkk. 2017. 'Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon'. Disampaikan dalam Seminar Internasional Leksiologi dan Leksiografi 2017.
- Caparis, J. G. 1950. *Inscripties uit de Callendra-tjid (Prasasti Indonesia I)*. Bandung: Masa Baru.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darheni, Nani. 2010. 'Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponimi di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik'. *Jurnal Linguistik Indonesia*. tahun ke-28. no.1. hh 55-67.
- Haryono, Timbul. 2011. *Sendratari Mahakarya Borobudur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- HR, Sugeng. 2013. *The Amazing of Indonesia 71 Keajaiban Dunia yang Wajib Diketahui*. Jakarta Selatan: Anak Kita.

-
- Kandahjaya. 2004. *The Master Key for Reading Borobudur Symbolism*. Indonesia: Pustaka Karaniya.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suhandono, dkk. 2004. 'Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa'. *Humaniora*. vol 16. no. 3. hh 229-241.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, dkk., 2016. *Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020*. Jakarta: Pusat Pemrograman dan Evaluasi Infrastruktur PUPR. Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Sibarani, Robert. 2015. 'Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan'. *Jurnal RJIB*. vol 1. no. 1. hh 1-17.
- Simpun, I Wayan. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur: Sebuah Linguistik Kebudayaan*. Sumba Timur: Pustaka Larasan.